

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor pangan utama dan penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional sebagai upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan dan swasebada pangan. Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat tani dalam penggunaan faktor produksi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Suprihono, 2003). Produktivitas usahatani padi dapat mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang kurang tepat dan efisien. Penggunaan faktor produksi merupakan kunci utama dalam pembangunan pertanian. Jika penggunaan faktor produksi tidak tepat dan efisien akan menyebabkan penurunan produksi dan rendahnya pendapatan dalam usahatani padi. Pengelolaan penggunaan faktor produksi yang tepat dan efisien dapat meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani padi. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui efisiensi produksi menjadi pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Irawan *et al.* 2006).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani adalah sempitnya lahan, kurangnya modal, produktivitas tenaga kerja rendah, serangan hama dan penyakit, kemampuan penggunaan sarana produksi dan tingkat kesuburan lahan. Sebagian besar petani biasanya dalam penggunaan input atau faktor produksi tidak optimal sehingga pemeliharaan dalam aktivitas usahatani tidak memadai (Dewi, 2012). Penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan keuntungan bagi petani. Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi faktor produksi yang tepat akan mengurangi biaya produksi dan petani mendapatkan produksi yang optimal. Efisiensi faktor produksi meliputi efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Usahatani padi dengan menggunakan faktor produksi secara efisien maka akan meningkatkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 2003). Petani diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai pengelolaan tingkat penggunaan faktor produksi secara optimal agar dapat meningkatkan keuntungan dalam kegiatan usahatani terutama untuk komoditas padi.

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang diharapkan dapat meningkatkan produksi serta pendapatan dengan adanya pembangunan di sektor Pertanian. Salah satu provinsi di Indonesia yang banyak membudidayakan padi adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas lahan, produksi dan produktivitas padi yang cukup tinggi. Provinsi Jawa Tengah terdapat sentra produksi padi yang memiliki luas lahan produksi padi terbesar meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pati dan Kabupaten Sragen.

Kabupaten Grobogan merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan adalah daerah yang memiliki luas lahan produksi padi terbesar di Jawa Tengah. Pada Tahun 2009, Kabupaten Grobogan memiliki produktivitas sebesar 6,297 ton/ ha, jumlah produksi padi sebesar 659.315 ton dengan luas lahan 104.703 ha. Kabupaten Grobogan memiliki 5 kecamatan yang produksi padi paling besar meliputi Kecamatan Godong, Kecamatan Wirosari, Kecamatan Penawangan, Kecamatan Purwodadi dan Kecamatan Ngaringan (BPS Grobogan, 2016).

Kecamatan Wirosari merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki produksi padi yang tinggi dan kecamatan yang memiliki kelompok tani cukup aktif di Kabupaten Grobogan. Pertanian merupakan potensi yang paling utama di Kecamatan Wirosari. Kecamatan Wirosari terbagi menjadi 14 Desa/Kelurahan meliputi Sambirejo, Tanjungrejo, Kunden, Tambaharjo, Kropak, Kalirejo, Dapumo, Mojorebo, Wirosari, Gedangan, Tambakselo, Karangasem, Dokoro dan Tegalorejo. Desa/kelurahan tersebut memiliki luas wilayah pertanian yang berbeda berdasarkan jenis tanah yang dimanfaatkan. Produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Wirosari Tahun 2012, 2013 dan 2014 mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada Tahun 2012, dimana Tahun 2012 produksi padi sawah sangat tidak memihak petani. Penurunan produksi pada Tahun 2012 yaitu sebanyak 5.630 ton yang diikuti dengan penurunan produktivitas sebanyak 1,04 ton/ha. Pada tahun 2015 produksi padi di Kecamatan Wirosari mengalami kenaikan sebanyak 23.124 ton dengan kenaikan produktivitas sebanyak 0,83 ton/ha (BPS Wirosari, 2016). Peningkatan produksi

dari tahun 2014 ke 2015 karena luas panen di Kecamatan Wirosari mengalami kenaikan sehingga produktivitas dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari data BPS Kabupaten Grobogan mengenai data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan Tahun 2015, produktivitas Kecamatan Wirosari perlu ditingkatkan. Hal tersebut terjadi karena jika dibandingkan dengan Kecamatan yang memiliki produksi dan luas panen yang lebih rendah dari Kecamatan Wirosari seperti Kecamatan Penawangan, produktivitas Kecamatan Wirosari justru lebih rendah dibandingkan Kecamatan Penawangan. Produktivitas padi perlu terus ditingkatkan agar petani dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka perlu adanya penelitian mengenai Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi usahatani padi dan menganalisis tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi petani dalam penggunaan faktor produksi supaya lebih efisien. Referensi bagi pemerintah dan

dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama